



Urgensi Integrasi Ilmu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Islami dalam Proses Pembelajaran

The Urgency of Knowledge Integration as an Effort to Grow Character Islam in the Learning Process

Eva Diana Br. Sinulingga^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

***Corresponding author*:* evadianasinulingga@gmail.com**

Abstrak

Pendidikan di pandang sebagai suatu proses bagi suatu negara dalam mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga pendidikan menjadi pusat perhatian pertama bagi suatu negara, namun paradigma di masyarakat yang berkembang adalah bahwa ilmu agama dan ilmu sains adalah sesuatu yang berbeda, atau lazim disebut dikotomi ilmu, yang tanpa sadar pemikiran ini telah mengakar dan menjadi praktik bagi dunia pendidikan, padahal sebenarnya ketimpangan antara moral dan sains ini yang menjadikan perbuatan amoral banyak terjadi, maka dari itu integrasi ilmu menjadi sesuatu yang urgen dilakukan sebagai upaya menumbuhkan karakter islami dalam proses pembelajaran, maka dari itu dalam hal ini guru memegang peran penting, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mengintegrasikan ilmu kedalam proses pembelajaran yakni dengan menanamkan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran serta mengaitkan teori-teori dalam pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan dan kekuasaan Allah swt, dengan pembiasaan seperti ini maka perlahan-lahan karakter islami pada peserta didik akan terbentuk.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu; Karakter; Pembelajaran

Abstract

Education is seen as a process for a country to pass on religious values, culture, thoughts, and expertise to the next generation, so that education becomes the first center of attention for a country, but the paradigm in a developing society is that religion and science are something different, or commonly called the dichotomy of science, which without realizing this thought has taken root and has become a practice for the world of education, when in fact it is this imbalance between morals and science that makes immoral acts happen a lot, therefore the integration of science becomes something urgent to do as a efforts to grow Islamic character in the learning process, therefore in this case the teacher plays an important role, the teacher as the spearhead of education must integrate knowledge into the learning process by instilling values in each subject and linking theories in learning with values. kea nilai value religion and the power of Allah swt, with habituation like this, slowly the Islamic character in students will be formed.

Keyword: *Integration of Knowledge; Character; Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang menjadi wajib bagi seluruh lapisan masyarakat, Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapat keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan adalah salah satu cara dalam pembentukan kesadaran dan kepribadian individu, masyarakat, disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses pendidikan tersebut suatu negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, keahlian kepada generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang kompleks, dimana pendidikan tidak hanya berfokus untuk mencerdaskan peserta didik tetapi juga menjadi tugas pendidikan untuk membentuk jiwa peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

Namun sayangnya dalam dunia pendidikan yang semakin menuntut untuk berkembang mengikuti zaman, juga berkembang pemikiran yang salah mengenai dunia pendidikan yakni mengenai dikotomi ilmu yang tanpa sadar sudah menjadi praktik bagi dunia pendidikan. sering kali jika berbicara mengenai karakter peserta didik maka akan dikaitkan dengan pelajaran PAI atau PKN saja, dan pandangan yang salah ini semakin menkotak-kotakkan ilmu, atau lazim disebut dikotomi ilmu, yang dalam pandangannya bahwa ilmu agama adalah ilmu alqur'an, fikih, akidah, sedangkan ilmu lain seperti kedokteran sains, dan IPS dinamakan sebagai ilmu umum. Dampak dari dikotomi seperti ini akhirnya melahirkan output pendidikan yang tidak utuh dan memiliki ketimpangan antara sains dan moral etik, padahal dalam suatu statement yang dikatakan oleh Albert Einstein "ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh" yang menunjukkan betapa pentingnya agama untuk mengawal ilmu pengetahuan dan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam mengamalkan agama.

Dampak dari dikotomi ilmu ini terlihat pada kenyataannya bahwa banyak perbuatan amoral yang dilakukan baik oleh kalangan pelajar maupun keluaran dari lembaga pendidikan tinggi, mulai dari tawuran, pergaulan bebas, dan banyak kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, baik itu melalui verbal maupun tindakan, banyak dilingkungan sekolah kita dengar tentang kasus anak yang mengejek, mengolok bahkan mendorong temannya di kelas, namun sayangnya hal seperti ini terkadang tidak menjadi perhatian yang khusus bagi guru maupun orang dewasa, padahal sebenarnya hal seperti inilah cikal bakal kekerasan yang lebih besar lagi di sekolah, karena tidak ada teguran maka anak akan merasa itu bukan suatu hal yang salah, sehingga tidak ada rasa bersalah pada diri anak ketika melakukan hal tersebut.

Adanya perilaku tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bagi seluruh elemen-elemen pendidikan. Bahkan dampak yang lebih besar dapat terjadi jika dikotomi ilmu ini terus berkembang dimasyarakat, akan terlihat dan muncul sains sekuler yang bahkan dapat mengubah persepsi bahwa ilmu akan membantu kehidupan manusia justru malah menjadi alat untuk menghancurkan manusia itu sendiri, maka dari itu perlu ada sentuhan spiritual dalam ilmu, Dalam rangka memberikan sentuhan spiritual terhadap ilmu ini maka diperlukan adanya integrasi ilmu. Integrasi yang dimaksud adalah memasukkan nilai-nilai substantif dari Islam ke dalam bangunan keilmuan, sehingga karakter dari peserta didik juga terbentuk ke arah yang baik dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Dengan menelaah beberapa buku dan jurnal mengenai Konsep Integrasi Ilmu dalam Islam dengan Rumpun Humaniora dan Ilmu

Kealaman/ Teknologi. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi Konsep Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan, Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam dengan Rumpun Humaniora, serta Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Ilmu Kealaman atau Teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to Mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Untuk itu orang yang memiliki perangai dan tingkah laku tidak baik maka orang tersebut dikatakan berkarakter jelek, sementara orang yang baik dan berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut dengan orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dalam istilah psikologi, yang disebut dengan karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

Adapun menurut Suyanto, seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang yang merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan Karakter islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Jadi, karakter islami adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang berdasarkan nilai-nilai islam, dan bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya, karakter islami ini tergambar pada diri Rasulullah SAW, Rasulullah adalah sosok tauladan muslim yang dapat menjadi contoh bagi manusia, Rasulullah memiliki karakter yang baik, baik itu lisan maupun perbuatannya, kata-kata yang keluar dari lisannya tak pernah kata-kata yang menyakiti atau kata-kata yang tidak berguna, dan tindakannya juga tindakan yang baik, ia tidak pernah mencela dan menghina siapapun. Bagitulah karakter islami yang harusnya tercipta pada diri manusia, memiliki rasa sabar dan emosi yang stabil, sehingga setuap perkataan ataupun perbuatan yang ia kerjakan juga tidak melenceng dari nilai-nilai dan norma norma di masyarakat.

Dari pengertian pendidikan karakter dan karakter islami tersebut dapat ditarik

kesimpulan Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. titik tekan pada pendidikan karakter adalah pada permasalahan akhlaq, sikap, prilaku dan kepribadian. Lalu selanjutnya tugas gurulah untuk menginternalisasikan hal tersebut dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Pendidikan karakter anak erat kaitannya dengan moral dan prilaku anak di masa mendatang, maka guru harus dapat menanamkan karakter kepada anak didiknya melalui ketauladanan, atau pembiasaan. Seorang anak sejak kecil harus dibiasakan untuk bersikap baik, dan malu jika melakukan tindak kejahatan, karena perubahan prilaku dan penanaman karakter bukan proses yang instan, membutuhkan waktu yang lama untuk menumbuhkan karakter pada anak, dan dalam islam jika berbicara mengenai karakter maka tidak lepas dari figur, atau sosok yang menjadi contoh, maka tugas guru pada pendidikan karakter ini adalah membiasakan melalui teori dan percontohan melalui sikap guru. Di satu sisi yang lain pondasi dasar dari pendidikan karakter adalah ketauhidan, Maka ajaran tauhid yang terpenting yang harus ditanamkan adalah penghambaan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekwen dengan mentaati perintah Allah serta memiliki komitmen yang kuat untuk meninggalkan seluruh larangan-larangan Allah.

Integrasi Ilmu

Membicarakan tentang integrasi berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama untuk menciptakan suatu hubungan sains (ilmu pengetahuan) dan Islam dalam upaya membangun kembali sains Islam yang selama ini dipandang tidak memiliki hubungan. Perbedaan ini muncul dari metodologi yang digunakan oleh ilmu itu sendiri. Agama dan sains berbeda dalam metodologi ketika keduanya mencoba untuk menjelaskan kebenaran. Metode agama umumnya bersifat subyektif, tergantung pada intuisi/pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kitab suci. Sedangkan sains bersifat obyektif, yang lebih mengandalkan observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi, ilmu yang berbasis sains biasanya lebih bersifat ilmiah ketika menjelaskan sesuatu dengan memberikan gambaran bukti percobaan yang dilakukan oleh para ilmuwan.

Meskipun demikian, ketika sains dan ilmu agama di pandang memiliki metode yang berbeda namun ilmu tanpa landasan agama juga akan mengarah ke sekularisme, yang nantinya akan berpengaruh terhadap karakter manusia itu sendiri, munculnya sifat dominan pada diri, dan bahkan efek terkecil yang akan terlihat adalah kerusakan moral dari pelajar itu sendiri, dimulai dengan melakukan hal kecil seperti tawuran dan lainnya, padahal Indonesia sendiri memiliki tujuan pendidikan nasional yang sangat ideal, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Integrasi ilmu dianggap penting, Al Farabi dan Ibnu Sina juga para ahli pendidik seperti Ikhwanussofa, menegaskan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan tercapai kecuali dengan mensesuaikan antara Agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan tersebut tidak bertentangan dengan pemikiran para ahli pikir pendidikan di Barat yang berpaham idealisme. Bahkan bagi kaum idealis, seperti John S. Brubacher, memandang bahwa tolok ukur bagi efektivitas suatu nilai dari sistem pendidikan yang diterapkan adalah pada corak kepribadian seseorang sebagai sasaran pokok proses kependidikan, Nilai-nilai tersebut membentuk karakter (watak) yang berkeadilan sosial, keterampilan (skill), kemampuan menciptakan seni, memiliki perasaan cinta

kasih, berilmu pengetahuan, bernilai filsafat dan Agama.

Memandang pentingnya intergrasi ilmu ini mengingat bahwasannya ilmu pengetahuan sangat penting bagi perkembangan zaman di masa depan dan ilmu agama menjadi pengontrol ilmu pengetahuan agar tetap berada di jalannya dan jauh dari sekularisme yang berimbas kepada dikotomi ilmu pada dunia pendidikan, seperti dikotomi kurikulum maka ilmuan muslim berupaya mengintegrasikan ilmu tersebut, menurut Ismail Raji Al-faruqi sebagai tokoh pemabaharu Islam yang membahas tentang integrasi agama dan sains memberikan suatu langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai ide tersebut, diantaranya

1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris mengenai disiplin-disiplin ilmu dalam kemajuannya di zaman sekarang harus dipecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi - metodologi, problema-problema, dan tema-tema yang mencerminkan daftar isi dalam sebuah buku teks (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan.
2. Survei Disiplin Ilmu: Apabila kategori-kategori disiplin ilmu telah dipilah-pilah, maka suatu survei secara menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu, seperti mengenai asal-usul dan perkembangannya serta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utama, memberikan bibliografi dengan singkat, dan mencantumkan karya-karya terpenting.

Urgensi Integrasi Ilmu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Islami dalam Proses Pembelajaran

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang sangat sempurna, dikatakan sempurna karena manusia memiliki akal dan hati yang membedakannya dengan makhluk lain, tujuan penciptaan manusia yang begitu sempurna tentu saja bukan hanya kebetulan semata tetapi Allah menegaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. Fathir ayat 39 :“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi” dari ayat tersebut jelas bahwasannya tujuan diciptakan manusia adalah untuk menjaga bumi Allah.

Dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi sebagai khalifah, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia tersebut haruslah memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, maka mustahil tugas yang diberikan Allah SWT, akan dapat diemban oleh manusia. Karena pada dasarnya manusia tersebut lemah dan tidak memiliki apa-apa, maka dengan berbekal akal dan hati yang diciptakan Allah sudah semestisnya digunakan manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi Allah, menjaga bumi Allah dan tidak merusaknya.

Menjadi khalifah di muka bumi Allah yang luas ini tentu saja merupakan amanah terbesar bagi manusia, menjaga bumi Allah sama saja dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi dengan baik agar memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri dan bukan malah mendatangkan keburukan, dan hal ini bisa tercapai jika manusia memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang baik, agar adanya keseimbangan dalam diri manusia itu sendiri, penanaman ilmu ketauhidan yang kuat pada diri seorang muslim akan menginterfensi dirinya untuk melakukan perbuatan yang diperbolehkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhkan diri dari larangan-larangan nya, hal inilah yang akan mengontrol ilmu pengetahuan pada diri seseorang ke arah yang benar karena memiliki landasan ilmu agama.

Menurut Ika Rochdjatun, Ilmu pengetahuan berusaha untuk menyelidiki rahasia alam dan memecahkannya untuk kepentingan umat manusia. Telah banyak rahasia-rahasia alam yang terungkap dan telah banyak pula manfaat-manfaat yang dirasakan oleh manusia dengan adanya

ilmu pengetahuan tersebut. Pendapat Ika tersebut sejalan dengan Agama Islam yang sangat mendukung pemeluknya untuk menuntut ilmu, untuk mengoptimalkan fungsi akal yang telah diberikan Allah SWT, dengan ilmu akan di dapat pengetahuan dan melihat serta mengobservasi kejadian-kejadian alam untuk dijadikan i'tibar bagi orang-orang yang berakal.

Dalam dunia pendidikan ilmu yang dikenalkan kepada peserta didik hendaknya dapat memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. ilmu yang diajarkan tidak hanya sebatas konsumsi otak semata melainkan juga menjadi konsumsi hati yang nantinya akan bermuara pada karakter ataupun akhlaq mulia. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tugas pendidik bukan hanya transfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga menumbuhkan karakter islami yang baik dalam diri peserta didik.

Menurut Imam Mahyudi, Selain mengembangkan pembawaan yang baik pada peserta didik, seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna Artinya proses pembelajaran tersebut tidak hanya menyentuh ranah kognitif siswa, lebih dari itu hendaknya pembelajaran tersebut dapat menstimulasi siswa untuk berakhlaq baik dan berbudi pekerti yang luhur.

Sebagai seorang pendidik juga harus membekali peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dasar sebagai suatu pandangan hidup untuk peserta didiknya, yang akan berguna untuk mengarungi kehidupan dalam masyarakat. Bekal seperti inilah yang sangat penting diberikan oleh seorang pendidik, jika pendidikan telah mampu melakukan hal ini maka perlahan pendidikan akan membawa masyarakatnya yang berkualitas secara intelektual dan agama.

Dari uraian akan pentingnya ilmu pengetahuan dan ilmu agama maka integrasi ilmu dipandang sangat penting untuk menyeimbangkan keduanya, integrasi ilmu dapat menjadi suatu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang islami, guru harus dapat dan mampu untuk menanamkan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Guru harus mampu mengaitkan teori-teori dalam pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan dan kekuasaan Allah swt, dengan pembiasaan seperti ini maka perlahan-lahan karakter peserta didik juga dapat terbentuk, karakter islami yang menjadi modal peserta didik untuk selanjutnya hidup di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Seiring berkembangnya zaman, maka dunia pendidikan juga di tuntutan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman tersebut, namun seiring perjalanan tersebut berkembang pemikiran yang salah mengenai dunia pendidikan yakni mengenai dikotomi ilmu yang tanpa sadar sudah menjadi prkatik bagi dunia pendidikan, Dampak dari dikotomi seperti ini akhirnya melahirkan out put pendidikan yang tidak utuh dan memiliki ketimpangan antara sains dan moral etik, padahal dalam suatu statement yang dikatakan oleh Albert Einstein “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh” yang menunjukkan betapa pentingnya agama untuk mengawal ilmu pengetahuan dan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam mengamalkan agama.

Ketimpangan antara moral dan sains ini jugalah yang yang memberikan dampak pada kenyataannya bahwa banyak perbuatan amoral yang dilakukan baik oleh kalangan pelajar maupun keluaran dari lembaga pendidikan tinggi, mulai dari tawuran, pergaulan bebas, dan banyak kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, baik itu melalui verbal maupun tindakan. Oleh sebab itu, maka integrasi ilmu ini dianggap penting terkhusus nya dalam pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan karakter islami pada peserta didik, seperti yang sudah diketahui bahwa

pondasi dasar dari pendidikan karakter adalah ketauhidan, Maka ajaran tauhid yang terpenting yang harus ditanamkan adalah penghambaan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekwen dengan mentaati perintah Allah serta memiliki komitmen yang kuat untuk meninggalkan seluruh larangan-larangan Allah.

Oleh sebab itu Guru harus mampu mengintegrasikan ilmu dalam pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran serta mengaitkan teori-teori dalam pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan dan kekuasaan Allah swt, dengan pembiasaan seperti ini maka perlahan-lahan karakter peserta didik juga dapat terbentuk, karakter islami yang menjadi modal peserta didik untuk selanjutnya hidup di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.H. Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. ,Jakarta : Bumi Aksara. 1996.
- Mahyudi, Imam. Pengembangan Pendidikan.Jakarta: Prestasi Pustaka. 2012.
- M. Mahbubi. Pendidikan Karakter.Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Purwati, Ani (Eds). Pendidikan Karakter. Surabaya: Kopertais IV Press. 2014.
- Raji Al-Faruqi, Ismail. Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1998.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Kalam Mulia. 2015
- Rochjatun., Ika. Ilmu Pengetahuan Modern & Agama Islam. Avacena. 1982.
- Syuhadah binti Khalid, Ainor & Intan Delsa Putri. "Analisis Konsep Integrasi Ilmu dalam Islam", WARDAH : Jurnal dakwah dan Kemasyarakatan, ISSN 1412-3711.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter. Jogyaakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Zubaidi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta : Dencana Prenada Media Group.2012.